

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

1. Tinjauan Sejarah MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

Madrasah Aliyah NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus di Honggosoco ini, merupakan program pengembangan sekolah/ madrasah di lingkungan yayasan Hasyim Asy'ari Kudus. Yayasan ini telah memiliki 7 sekolah dan madrasah yaitu:

1. SMP NU Hasyim Asy'ari di Nganguk Wali, kecamatan Kota
2. SMA NU Hasyim Asy'ari di Mlati Kidul, kecamatan Kota
3. MTs dan MA NU Hasyim Asy'ari 1 di Sunggingan
4. MTs, MA dan SMK NU Hasyim Asy'ari 2 di Karang Malang
5. MTs NU Hasyim Asy'ari 3 dan kini tambah lagi MA NU Hasyim Asy'ari 3 ditempat yang sama
6. SMK NU Hasyim Asy'ari 1 di Mlati Kidul kecamatan Kota

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus Honggosoco, telah dimulai pada Tahun Pelajaran 2001-2002. Pengumuman pendaftaran siswa baru ditandatangani oleh pengurus madrasah bapak Drs. Ahmad Sururi. Sudah ada beberapa calon siswa yang mendaftar, tetapi karena pihak pengurus belum siap tenaga operasionalnya, maka pendaftaran digagalkan.¹

Demikian pula pada tahun pelajaran 2002-2003 pengumuman pendaftaran siswa baru dibuka. Namun lagi-lagi pengurus belum siap tenaga operasionalnya. Sehingga pada Senin Pahing, 20 April 2003 diputuskan pendirian MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus tidak dilanjutkan.

Putusan ini menjadikan pemicu bagi Drs. Cipto hadi Saputra sebagai Seksi pendidikan pada kepengurusan madrasah tersebut untuk menghidupkan kembali semangat mendirikan Madrasah Aliyah. Dengan

¹ Data sumber dari hasil wawancara kepada Ibu Hj. Zarotun, S.Ag, Kepala Madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, dikutip tanggal 19-05-18, pukul 09.30 WIB.

niat dan *Bismillahirrohmanirrahim* mendirikan MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus di Honggosoco. Maka pada tanggal 25 Mei 2003 memberanikan diri di hadapan pengurus untuk melanjutkan berdirinya Madrasah Aliyah.

Tahun pelajaran 2003-2004 dengan dibantu para guru MTs, diantaranya bapak Drs. Slamet Rahardjo, ibu Ida Wahyuni, S.Ag, bapak M. Rokhim, S.Ag, maka pada pendaftaran pertama kali mendapatkan 33 siswa. Kini madrasah ini telah terdaftar pada Departemen Agama pada tanggal 1 Agustus 2004 dengan SK. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah No: kw.11.4/4/PP.03.2/1827/2004 dan nomor Piagam D/KW/MA/454/2004 serta nomor statistic madrasah (NSM) 312.33.19.06454.²

2. Letak Geografis

Secara geografis, MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus bertempat di desa Honggosoco, salah satu desa di kecamatan Jekulo Kudus yang sangat strategis, hal tersebut dikarenakan dekat dengan jalan raya. Akses jalan menuju sekolah dapat dilalui kendaraan seperti sepeda onthel, sepeda motor, bahkan mobil. Lokasi madrasah dekat dengan jalan alternatif lalu lintas mobil-mobil, serta truk-truk pengangkut barang. Ditinjau dari lingkungannya, MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus ini berada di tengah perkampungan yang di sekelilingnya merupakan rumah-rumah penduduk.

Akses jalan yang mendukung dan lokasi yang berada dekat dengan perkampungan penduduk, MA NU Hasyim Asya'ari 3 Kudus sangat tepat untuk proses pembelajaran. Pembelajaran dengan mata pelajaran di dalam kelas dan pembelajaran sosial dengan masyarakat sekitar madrasah.

²Data sumber dari hasil wawancara kepada Ibu Hj. Zerotun, S.Ag, Kepala Madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, dikutip tanggal 19-05-18, pukul 09.30 WIB.

3. Profil Madrasah

I. a. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus
2. NSM : 312.33.19.06454
3. Alamat : Jl. Kebun Jeruk No. 35
Desa Honggosoco, Jekulo Kudus
4. No Telephon : (0291) 4253303
5. E-mail : manu_hasyimasyari03_honggosoco@yahoo.co.id
6. Jenjang Akreditasi : A
7. Tahun Pendirian : 2001
8. Tahun Beroperasi : 2003
9. Status : Swasta
10. Waktu Belajar : Pagi

b. Kepala Madrasah

1. Nama Lengkap : Hj. Zarotun, S.Ag.
2. NIP : -
3. Alamat Rumah : Jl. Kudus-Dawe, Ds. Honggosoco
Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus
4. Pendidikan terakhir : Strata 1

4. Visi, Misi Dan Tujuan

a. Visi

Unggul dalam prestasi, luhur dalam berbudi, dan ikhlas dalam mengabdikan.

Indikator Visi:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang memiliki akhlak yang luhur/mulia.

- 3) Terwujudnya peserta didik yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
- 4) Terwujudnya peserta didik yang memiliki sifat tanpa pamrih ikhlas dalam beribadah dan atau amal sholih.
- 5) Terwujudnya peserta didik yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.
- 6) Terwujudnya peserta didik yang mampu mempraktikkan dan atau mengamalkan ajaran-ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah.

b. Misi

- 1) Mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta beriman dan mengikuti sunnah Rosullulloh Muhammad SAW.
- 2) Mengantarkan peserta didik berakhlak karimah, berkepribadian jujur, dan ikhlas tanpa pamrih.
- 3) Mewujudkan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan peserta didik meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan berakhlak karimah.
- 2) Mempersiapkan peserta didik terampil berpikir, berdzikir, dan beramal sholih.
- 3) Mempersiapkan peserta didik tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi GLOBAL dan seni budaya serta keterampilan (*Life skills*).
- 4) Mempersiapkan peserta didik mengembangkan potensi akademik dan bakat/kecerdasan intelektual yang dimiliki untuk kepentingan peserta didik, lingkungannya, daerahnya, serta kepentingan nasional.

- 5) Mempersiapkan peserta didik belajar sepanjang hayat (*life long education*), menyeluruh, berkesinambungan, serta tanggap dinamika perkembangan global.
- 6) Mengoptimalkan penggunaan sarana prasana pendidikan dimiliki dalam rangka mencapai tujuan pendidikan madarasah.

B. HASIL PENELITIAN

1. Data tentang proses Internalisasi Nilai Religius melalui Pendekatan *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Siroh Nabi di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus diketahui dalam pelaksanaan *hypnoteaching* ini, guru dapat memasukkan nilai religious pada siswa. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Guru memberikan nasehat-nasehat yang terkandung dalam pembelajaran siroh Nabi pada saat siswa dalam keadaan relaks. Sehingga siswa dengan mudah mencerna dan mengaplikasikan ke kehidupan sehari-hari.³ Nilai religi tersebut berupa jujur, sabar, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, santun dan kerja sama.

Dalam prosesnya, *hypnoteaching* ini hanya membuat siswa relaks bukan membuat siswa kehilangan kesadarannya seperti hipnotis yang ada di televisi. *Hypnoteaching* diterapkan didalam kelas dengan menggunakan tehnik hipnotis, tetapi dalam hipnotis yang dilakukan bukan dengan menghilangkan kesadarannya melainkan hanya dengan membuat siswa menjadi relaks.⁴ Saat pelaksanaan, tidak ada kata-kata siswa harus tertidur tetapi hanya menutup mata untuk memfokuskan fikiran sehingga dapat segera relaks.

³Data sumber dari observasi di kelas X IPA 1 MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dikutip tanggal 23-05-2018, pukul 12.30 WIB.

⁴Data sumber dari observasi di kelas X IPA 1 MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dikutip tanggal 23-05-2018, pukul 12.30 WIB.

Pernyataan ini diperkuat oleh siswa bernama Irma Murtiana yang juga mengatakan bahwa:

“Saat pelajaran dimulai, pak Rozaq menyuruh kita untuk mengambil posisi duduk yang nyaman agar kita menjadi relaks. Saat sudah relaks, kita mendapatkan nasehat-nasehat dari pak Rozaq. Biasanya tentang motivasi.”⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran tidak dilakukan dengan menghilangkan kesadaran siswa melainkan hanya untuk membuat siswa menjadi relaks. Sehingga dalam belajar siswa tidak merasa terbebani tetapi sebaliknya yaitu merasa senang, nyaman dan mudah menerima pelajaran. Proses pelaksanaan *hypnoteaching* ini seperti yang ada pada RPP. Jadi pertama mengucapkan salam, lalu absensi dan apersepsi. Kemudian guru mempersiapkan siswa sebelum *hypnoteaching* dilakukan. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk tarik nafas panjang dan dilepaskan pelan-pelan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan relaksasi pada tubuh siswa, karena pada posisi ini gelombang otak siswa akan diturunkan levelnya dari Beta ke Alpha. Dalam *hypnoteaching* ini, siswa tidak ditidurkan tapi diberikan relaksasi agar sugesti mudah masuk ke diri siswa, karena dalam praktiknya, *hypnoteaching* tidak menidurkan siswa seperti yang di televisi tapi hanya direlaksasikan saja. Dan ketika sudah dalam posisi relaks, di sini guru akan memberikan kata-kata motivasi yang membangun diri siswa, seperti: “Kamu akan semangat mempelajari SKI, kamu pasti bisa, SKI itu menyenangkan, saya akan rajin dan sebagainya”. Kemudian Jika dirasa sudah cukup, maka akan dikembalikan lagi kesadarannya dari posisi relaks. Kemudian penyampaian materi dan ice breaking, sebelum pembelajaran selesai guru menyisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran yang telah saya sampaikan. Seperti “banyak yang dapat kita ambil untuk dijadikan teladan dari

⁵Data sumber dari hasil wawancara kepada Irma Murtiana siswa Kelas X MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 10.15 WIB.

sifat rosul, yaitu kejujuran, tolong menolong, saling menghormati orangtua, wanita dan orang-orang yang lemah. kita dapat mencontoh beliau untuk kita terapkan di kehidupan kita sehari-hari.” Baru setelahnya guru menutup pembelajaran dengan salam.⁶

Pembelajaran *hypnoteaching* dalam pelaksanaannya hanya butuh memfokuskan pikiran, seperti yang dinyatakan oleh Nurul Annisa yang merupakan salah satu siswa kelas X IPS 1 MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus, bahwa:

“*Hypnoteaching* dalam pelaksanaannya, kami disuruh pak Rozaq untuk tetap fokus dan konsentrasi dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran”.⁷

Proses pelaksanaan *hypnoteaching* yang terpenting dilakukan seorang guru adalah Sugesti. Sugesti ini dapat juga berupa nilai-nilai religi, Miftakhurrozaq ini menyatakan bahwa:

“Setelah ice breaking memang sering kali saya sisipkan nilai-nilai agama dari pembelajaran yang telah saya sampaikan.”⁸

Hypnoteaching ini tidak berdiri sendiri dalam pelaksanaannya, tetapi ada beberapa metode yang menjadi pendukung juga, seperti yang dijelaskan oleh Miftakhurrozaq. mengatakan bahwa:

“*Hypnoteaching* tidak semata-mata berdiri sendiri, tetapi juga diperlukan metode dalam pelaksanaannya. Seperti metode ceramah, diskusi, Tanya jawab dan lain sebagainya.”⁹

Jadi meskipun *hypnoteaching* merupakan pendekatan yang dapat dikatakan unik, tetapi dalam penerapannya diperlukan metode-metode yang juga menarik kreatif dan inovatif.

⁶ Data sumber dari observasi di kelas X IPA 1 MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus dikutip tanggal 23-05-2018, pukul 12.30 WIB.

⁷Data sumber dari hasil wawancara kepada Nurul Annisa siswa Kelas X IPS 1 MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 11.45 WIB.

⁸Data sumber dari hasil wawancara kepada Miftakhurrozaq selaku guru mata pelajaran SKI Kelas XI MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 10.15 WIB.

⁹Data sumber dari hasil wawancara kepada Miftakhurrozaq selaku guru mata pelajaran SKI Kelas XI MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 10.15 WIB.

Nilai religius siswa pasca dilakukan *hypnoteaching* akan terlihat setelah pembelajaran selesaidengan melihat aktivitas mereka sehari-hari. Miftakhurrozaqini menyatakan bahwa:

“Nilai religi pada siswa pasca penerapan *hypnoteaching* dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari. Dan hal ini akan dijadikan nilai sikap dalam penilaian ataupun raport.”¹⁰

2. Kendala dalam proses Internalisasi Nilai Religius melalui Pendekatan *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Siroh Nabi di MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus, terdapat beberapa kendala pada penerapan *Hypnoteaching* yang dinyatakan Miftakhurrozaq sebagai berikut:

“Sampai sekarang kendala yang saya hadapi adalah kurangnya pelatihan-pelatihan, seminar ataupun workshop kepada para guru yang lain mengenai *hypnoteaching* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di madrasah oleh guru-guru yang lain.”¹¹

Seringkali *Hypnoteaching* dianggap sebagai pendekatan yang berbahaya. Karena kurangnya pengetahuan mengenai *hypnoteaching* mereka menganggap penerapannya menggunakan hipnotis yaitu menghilangkan kesadaran siswa. Seperti yang telah diungkapkan Miftakhurrozaq bahwa:

“Guru-guru lain yang belum mengenal mengira dalam praktiknya *Hypnoteaching* ini menghipnotis siswanya. Padahal ini hanya membuat siswa relaks saja. Sehingga *hypnoteaching* dianggap berbahaya.”¹²

Selain guru-guru lain yang menjadi kendala, terdapat pula kendala pada siswa. Setiap pertemuan masih terlihat beberapa siswa

¹⁰Data sumber dari hasil wawancara kepada Miftakhurrozaq selaku guru mata pelajaran SKI Kelas XI MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 10.15 WIB.

¹¹Data sumber dari hasil wawancara kepada Miftakhurrozaq selaku guru mata pelajaran SKI Kelas XI MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 10.15 WIB.

¹²Data sumber dari hasil wawancara kepada Miftakhurrozaq selaku guru mata pelajaran SKI Kelas XI MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 10.15 WIB.

yang gaduh, tidak konsentrasi, berbicara sendiri dan tidak mendengarkan guru saat menerangkan. Dari situlah kadang siswa sulit untuk memahami dan mengikuti materi pembelajaran dengan menggunakan *hypnoteaching*.¹³

Banyak juga siswa yang masih kurang percaya diri jika ingin bertanya kepada seorang guru tentang pembelajaran yang berlangsung, hal ini menjadikan siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru.¹⁴

Hal ini juga dikatakan oleh Siti Nurhana sebagai siswa kelas X mengatakan kendalanya:

“Kadang ada kesulitan sedikit ketika disuruh untuk bertanya pada saat pembelajaran. Bingung mau tanya apa tapi juga belum paham dengan materi.”¹⁵

Jadi sangat diperlukan kefokusannya siswa untuk menghindari kekurangan percaya diri siswa. Supaya terhindar juga dari kekurangan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

3. Hasil Internalisasi Nilai Religius melalui Pendekatan *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Siroh Nabi di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus.

Berdasarkan hasil observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus penerapan *hypnoteaching* sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai religius. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di setiap kelas yang diterapkan *hypnoteaching* sebagai pendekatan dalam pembelajaran mata pelajaran SKI di kelas X. Observasi yang dilakukan meliputi 2 objek yaitu guru dan siswa.

¹³Data sumber dari hasil observasi MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dikutip tanggal 23-05-2018 pukul 12.30 WIB

¹⁴Data sumber dari hasil observasi MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dikutip tanggal 23-05-2018 pukul 12.30 WIB

¹⁵Data sumber dari hasil wawancara kepada Siti Nurhana siswa Kelas X IPA 1 MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dikutip tanggal 13-04-2017, pukul 10.00 WIB.

Guru menerapkan *hypnoteaching* bertujuan agar siswa lebih relaks, fokus dan aktif dalam pembelajaran sehingga yang didapatkan juga maksimal. Seperti materi yang mudah diterima, KKM terlampaui dan nilai sikap baik. Dan hal ini dapat diketahui setelah melakukan evaluasi kepada siswa. Evaluasi dilakukan oleh guru sebanyak 3 kali, yaitu berupa ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.¹⁶

Dari ketiga evaluasi dapat diamati nilai religi mereka berupa kejujuran. Soal-soal evaluasi dikerjakan sendiri atau dengan mencontek teman ini termasuk pada penilaian sikap aspek kejujuran. Tidak hanya aspek kejujuran tetapi juga masih ada banyak aspek lainnya yang termasuk dalam nilai religius, seperti tanggung jawab, dan disiplin. Penilaian sikap ini ada disetiap evaluasi baik ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester. Kemudian hasil dari ketiga evaluasi ini dikemas menjadi satu didalam raport.

Hasil yang didapat melalui wawancara, dari beberapa kelas nilai religi yang diinternalisasikan melalui *hypnoteacing* ini berbeda beda. Seperti yang telah disampaikan Miftakhurrozaq:

“Karena memang pada dasarnya anak IPA lebih mudah diarahkan sehingga hasil menginternalisasikan nilai religius pun lebih maksimal di kelas IPA. Meskipun sama-sama ada perubahan pada nilai religi siswa, tapi tetap ada perbedaan walau hanya sedikit.”¹⁷

C. Analisis Data

1. Analisis Data proses Internalisasi Nilai Religius melalui Pendekatan *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Siroh Nabi di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

¹⁶Data sumber dari hasil wawancara kepada Miftakhurrozaq selaku guru mata pelajaran SKI Kelas XI MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 10.15 WIB.

¹⁷Data sumber dari hasil wawancara kepada Miftakhurrozaq selaku guru mata pelajaran SKI Kelas XI MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 10.15 WIB.

Hypnoteaching adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan *hypnoteaching* sangat membantu guru untuk menginternalisasi nilai religius pada siswa. Karena pada dasarnya, *hypnoteaching* sifatnya adalah membuat siswa menjadi rileks. Sehingga dalam keadaan rileks siswa menjadi lebih mudah diberikan nilai-nilai religi dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pendekatan ini tak lepas dari beberapa gaya belajar yang melibatkan semua siswa secara langsung dan akan terciptanya tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Pada pembelajaranpun guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja namun juga pada aspek afektif yang dimana akan berguna dalam kehidupan sehari-hari pasca pembelajaran di dalam kelas terlebih nanti mereka akan terjun di masyarakat secara langsung. Untuk itu, sangat perlu menanamkan nilai religi kepada siswa yang dimana siswa tersebut sudah memasuki usia remaja. Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.¹⁸ Pemahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal.¹⁹ Oleh karena itu, penanaman nilai religi sangat dibutuhkan di usianya sekarang agar terhindar dari pengaruh negatif yang ada disekitar lingkungannya.

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk seperangkat kompetensi, itulah sebabnya tujuan pembelajaran yang didesain oleh seorang pendidik harus berbasis pada pencapaian kompetensi. Tujuan pembelajaran ditekankan pada penambahan pengetahuan. Pembentukan perilaku dapat sebagai hasil belajar yang tampak diperoleh dengan penataan kondisi ketat dan

¹⁸<https://ijalnicosmatt.wordpress.com/about/remaja/>, Minggu, 30sept2018, 16:27,

¹⁹M. Nur Ghufron, Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 173.

penguatan. Setiap kompetensi mengandung beberapa aspek sebagai tujuan yang akan dicapai, sebagai berikut:²⁰

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan bidang kognitif pada peserta didik.
- b. Pemahaman, yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu.
- c. Kemahiran, yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai, yaitu norma-norma yang bersifat didaktik bagi peserta didik.
- e. Sikap, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- f. Minat, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu. Minat merupakan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan suatu aktivitas.

Pada prosesnya, pendekatan *hypnoteaching* dilakukan beberapa kali oleh bapak Miftakhurrozaq di kelas X terutama pada mata pelajaran SKI bab sirah Nabi. Sebelumnya beliau menyiapkan dirinya sendiri sebagai fasilitator dan mediator dari *hypnoteaching* dan juga obyeknya yaitu siswanya itu sendiri. Sebelum masuk dalam kegiatan inti, guru mengkondisikan siswa untuk tenang dan relaks. Setelah relaks siswa disuruh untuk mengikuti intruksi dari guru dengan mendengarkan sugesti-sugesti positif yang diberikan oleh guru. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Kata-kata diberikan oleh guru entah langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kondisi psikis siswa.²¹ Setelah dirasa cukup guru memulai kegiatan inti setelah pelaksanaan rileksasi tadi. Disini guru sebagai fasilitator,

²⁰ Novan Ardy Wiyana, *Desain Pembelajaran Pendidikan : Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 93.

²¹N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 87.

keberhasilan sepenuhnya tergantung pada objeknya yaitu siswa. Guru hanya memberikan arahan-arahan yang positif untuk pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang efektif.

Metode *hypnoteaching* akan membuat siswa lebih aktif dan komunikatif dalam mengikuti pembelajaran, pelaksanaan *hypnoteaching* ketika sudah masuk pada kegiatan inti pembelajaran, guru mengkolaborasikan dengan beberapa metode yang melibatkan siswa untuk aktif dan komunikatif dengan dikemas dengan metode yang menarik dan menyenangkan.”

Pada kegiatan inti, siswa dalam keadaan sadar dengan sugesti didalam otaknya. Sehingga dalam penyampaian materi siswa merasa senang. Dengan kolaborasi metode pembelajaran juga menambah ketertarikan siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Sugesti yang diberikan kepada siswa itu sendiri yaitu berupa kata-kata positif seperti Siroh Nabi adalah materi yang menarik dengan pengemasan *hypnoteaching* di dalamnya. Permulaan pembelajaran dengan cara rileksasi dengan cara pengkondisian siswa agar mereka siap untuk mengikuti pembelajaran.

Dalam proses *hypnoteaching* seorang guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan siswa berperan sebagai *suyet* atau orang yang dihipnotis. Dalam pembelajaran, sebenarnya guru tidak perlu menidurkan siswanya ketika memberikan sugesti. Guru cukup menggunakan bahasa yang persuatif sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan siswa.²² Meskipun dalam *hypnoteaching* dasarnya adalah hipnotis tapi dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya siswa ditidurkan, siswa hanya dibuat relaks dan

²²Hana Pertiwi, *Hynoteaching untuk Paud dan TK*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 22.

diturunkan gelombang otaknya, dari alam sadar ke alam bawah sadar siswa itu.

Nilai religi sendiri ditanamkan kepada siswa setelah kegiatan inti. Ice breaking untuk menyegarkan siswa kembali baru kemudian mulai menanamkan nilai religi seperti menyampaikan hikmah dari materi yang telah disampaikan yaitu siroh Nabi.²³

2. Analisis Kendala dalam proses Internalisasi Nilai Religius melalui Pendekatan *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Siroh Nabi di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudustahun pelajaran 2016/2017.

Terdapat kendala pada suatu proses memanglah biasa, yang terpenting adalah memiliki solusi yang tepat untuk suatu kendala tersebut. Berdasarkan pada hasil penelitian wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, ada beberapa kendala dalam penerapan *hypnoteaching* untuk menginternalisasikan nilai religius pada siswa dalam materi pembelajaran siroh Nabi.

Kendala yang pertama yaitu pada siswa, karena modal utama *hypnoteaching* adalah konsentrasi, jadi jika siswa satu ada yang cepat untuk konsentrasi, dan yang lain ada yang kurang bisa mengikuti, hal ini akan menjadi penghambat Penerapan *hypnoteaching*.

Pada dasarnya banyak siswa juga pasti banyak perbedaan. Tidak semua siswa dapat sama dengan mudah memahami maupun berkonsentrasi. Daya konsentrasi siswa dapat diukur ketika sebelum melakukan *hypnoteaching*, terlebih dahulu melakukan uji sugestibilitas. Tahapan uji sugestibilitas digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah berada dalam kondisi relaksasi

²³Data sumber dari hasil wawancara kepada Miftakhurrozaq selaku guru mata pelajaran SKI Kelas XI MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dikutip tanggal 19-05-2018, pukul 10.15 WIB.

yang paling ringan atau belum. Mengetahui hal ini adalah sangat penting untuk memastikan bahwa siswa sudah siap untuk dihypnolearning.²⁴

Tidak konsentrasi dapat menyebabkan siswa gaduh, berbicara sendiri dan tidak mendengarkan guru saat pembelajaran. Dari situlah kadang siswa sulit untuk memahami dan mengikuti materi pembelajaran dengan menggunakan *hypnoteaching*. Banyak juga siswa yang masih kurang percaya diri jika ingin bertanya kepada seorang guru tentang pembelajaran yang berlangsung, hal ini menjadikan siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Meskipun telah diadakan uji sugestibilitas sedemikian rupa, akan tetapi kendala ini sendiri dialami oleh beberapa siswa di kelas X MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus. Dan ini menjadikan guru untuk harus lebih mengenal siswanya, dengan adanya kendala ini pun guru merasa tertantang untuk lebih dekat dengan siswa karena menciptakan kondisi kelas yang unik, menarik, kondusif dan tidak membosankan, gurupun harus senantiasa mengerti keadaan siswanya. Sehingga dapat tercapai tujuan dalam pembelajaran tersebut.

Kendala yang kedua yaitu pada guru, Guru-guru lain yang belum mengenal mengira dalam praktiknya *Hypnoteaching* ini menghipnotis siswanya. Padahal ini hanya membuat siswa relaks saja. Sehingga *hypnoteaching* dianggap berbahaya.

Banyak orang mengira hipnotis adalah menghilangkan kesadaran dengan cara menidurkan seseorang. Pada kenyataannya memang seperti itu, tetapi berbeda langkah dengan pembelajaran. *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang sepenuhnya

²⁴Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk Paud dan TK*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 46.

mengaktifkan pikiran bawah sadar, namun siswa tetap dalam kondisi sadar.²⁵

Kendala ini perlu ditindak lanjuti dengan diadakannya workshop atau pengenalan mengenai *Hypnoteaching* kepada guru lain. Sehingga selain dapat mengenali guru lain juga dapat meniru pendekatan ini.

3. Analisis hasil Internalisasi Nilai Religius melalui Pendekatan *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Siroh Nabi di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudustahun pelajaran 2016/2017.

Sebuah hasil yang diperoleh tidak terlepas dari sebuah proses, termasuk hasil *hypnoteaching* yang diterapkan oleh guru di MA NU Hasyim Asya'ari 3 Kudus untuk menginternalisasi nilai religius pada siswa dalam materi pembelajaran Siroh Nabi. Proses yang maksimal akan menuai hasil yang maksimal juga apabila dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Hasil internalisasi nilai religius melalui pendekatan *hypnoteaching* dalam pembelajaran Siroh Nabi di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dapat dikatakan baik karena dari hasil observasi banyak nilai sikap siswa yang mendapat B dengan keterangan baik sekitar 90 %. Hal ini sudah dikatakan sangat baik karena banyaknya karakteristik siswa yang tidak dapat disamakan dalam penanganan kasus masing-masing siswa.

Hasil dari internalisasi nilai religius ini berupa nilai sikap yang terdapat pada nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan akhir semester (nilai akhir). Hasil yang baik tidak terlepas dari peran seorang guru yang baik pula dalam menerapkan *hypnoteaching* sesuai dengan teorinya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SKI Miftakhurrozaq telah sesuai dengan teori buku dari Hana Pratiwi

²⁵Hana Pratiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 22.

yaitu *Pre-Talk* atau *pre-interview*, uji sugestibilitas, *induction*, *deepening*, *suggestion* dan *termination*.

